

STRATEGI EFEKTIF RESOLUSI KONFLIK UNTUK MENGATASI CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA

¹ Neti Saekoko, ²Daud Saleh Luji

¹ Magister PAK, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

² Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Email koresponden: nettysaekoko@gmail.com

HP ; 082144311472

Abstract

Cyberbullying is an increasingly prevalent issue among teenagers in line with the development of technology and social media. The method used in this writing is the literature study method, which aims to identify and analyze the phenomenon of cyberbullying, formulate effective conflict resolution strategies for addressing cyberbullying, and highlight the importance of various stakeholders in tackling this issue. Research shows that teenagers and young adults are the most vulnerable groups involved, both as perpetrators and victims, with serious impacts on mental health, such as depression and anxiety. Therefore, effective strategies are needed to prevent and address this issue. Conflict resolution approaches, including preventive, repressive, and rehabilitative strategies, are essential. Preventive efforts, such as digital literacy education and parental involvement, can create a safe environment, while responsive and rehabilitative strategies help address cases that have already occurred and restore relationships. The roles of various stakeholders, including parents, schools, the government, and digital platforms, are crucial in addressing cyberbullying. Collaboration among all parties is expected to create a supportive and safe environment for teenagers in the digital age. This research offers new insights into practical approaches for dealing with cyberbullying and enhancing the mental resilience of teenagers.

Keywords: Cyberbullying, Conflict Resolution, Effective Strategies

Abstrak

Cyberbullying merupakan masalah yang semakin meningkat di kalangan remaja seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi pustaka, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena cyberbullying, menyusun strategi resolusi konflik yang efektif dalam menghadapi cyberbullying, dan bagaimana pentingnya peran berbagai stakeholder dalam mengatasi Cyberbullying. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda adalah kelompok yang paling rentan terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban, dengan dampak serius terhadap kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Oleh karena itu, diperlukan strategi efektif untuk mencegah dan menangani isu ini. Pendekatan resolusi konflik yang meliputi strategi preventif, represif, dan rehabilitatif menjadi penting. Upaya preventif, seperti pendidikan literasi digital dan keterlibatan orang tua, dapat menciptakan lingkungan yang aman, sedangkan strategi responsif dan rehabilitatif membantu menangani kasus yang sudah terjadi dan memulihkan hubungan. Peran berbagai stakeholder, termasuk orang tua, sekolah, pemerintah, dan platform digital, sangat krusial dalam menangani cyberbullying. Kolaborasi antara semua pihak diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi remaja di era digital. Penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang pendekatan praktis dalam menghadapi cyberbullying dan meningkatkan ketahanan mental remaja.

Kata kunci: Cyberbullying, Resolusi Konflik, Strategi Efektif



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Pistos, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, penggunaan internet dan media sosial oleh anak-anak dan remaja semakin meningkat. Namun, seiring dengan kemajuan ini, muncul tantangan besar, salah satunya adalah *cyberbullying* (Sarasati, 2024). Cyberbullying merupakan tindakan yang disengaja, agresif, dan berulang, di mana individu atau kelompok menggunakan perangkat elektronik untuk mengancam orang lain yang tidak dapat membela diri (Anggraeni, 2025).

Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat sekitar 118 kasus cyberbullying pada tahun 2024, dengan sebagian besar pelaku berusia 18-25 tahun (57%) dan anak-anak di bawah 18 tahun (26%) (Isnayanti, 2025). Ini menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda adalah kelompok yang paling rentan terlibat dalam praktik cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Remaja berada dalam tahap perkembangan yang penting, di mana mereka sedang membentuk identitas dan hubungan sosial. Pada fase ini, pengaruh teman sebaya sangat besar. Cyberbullying dapat menimbulkan efek psikologis yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan penurunan kinerja akademik, penurunan kepercayaan diri di kalangan remaja. Korban sering kali merasa terasing dan kurang mendapatkan dukungan, yang dapat memperparah kondisi mental mereka (Pratiwi, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan strategi resolusi konflik yang efektif untuk menangani masalah ini.

Resolusi konflik berupaya mengakhiri atau mengurangi intensitas konflik dengan mencari solusi untuk penyelesaian (Putri, 2022). Resolusi konflik menurut Morton Deutsch dalam (Hasyah, 2017) merupakan sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat konflik, meneliti strategi terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi terhadap konflik. Resolusi konflik adalah usaha untuk mengatasi berbagai penyebab konflik dan berupaya menjalin hubungan baru yang dapat bertahan lama di antara pihak-pihak yang berseteru (Gamayanti & Nulhaqim, 2019). Strategi yang disarankan mencakup pendekatan menyeluruh yang meliputi pendidikan, pelatihan keterampilan sosial, dan dukungan emosional. Pendidikan tentang dampak cyberbullying dan pentingnya empati dapat meningkatkan kesadaran di kalangan remaja. Selain itu, pelatihan keterampilan komunikasi yang efektif akan mempersiapkan mereka untuk menangani situasi konflik dengan lebih baik (Dewi & Sakuntalawati, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Syarkawi et al., 2024) menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Peusangan sangat serius dalam pencegahan cyberbullying, berkomitmen menjaga

keselamatan dan kesejahteraan siswa baik di sekolah maupun media sosial. Sekolah menerapkan berbagai upaya pencegahan, termasuk integrasi pembelajaran melalui hidden curriculum, program kearifan lokal keagamaan, kemitraan dengan berbagai pihak untuk edukasi tentang bullying, dan pembentukan tim anti-bullying yang melibatkan siswa dan guru. Upaya ini berdampak positif dengan meningkatnya kesadaran siswa terhadap cyberbullying, peningkatan literasi digital, dan kesejahteraan psikologis mereka. Meskipun implementasi nilai kearifan lokal sudah berjalan baik, masih diperlukan pengembangan dalam kemitraan dengan masyarakat dan orang tua untuk memperkuat sosialisasi pencegahan bullying.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Agustin et al., 2021) menunjukkan bahwa Dengan pendekatan yang terinformasi dan penuh perhatian, orang tua dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam melindungi anak-anak dari risiko cyberbullying serta membantu mereka tumbuh sebagai individu yang tangguh secara mental di era digital. Orang tua perlu membangun komunikasi terbuka, memberikan pemahaman tentang etika online, memantau aktivitas anak di dunia maya, dan memberikan dukungan emosional.

Research gap dari penelitian ini terletak pada kurangnya fokus pada strategi resolusi konflik yang dapat diterapkan oleh remaja dalam menghadapi cyberbullying. Kedua penelitian tersebut lebih menekankan pencegahan dan peran orang tua, tanpa melibatkan perspektif remaja secara langsung. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyelidiki dan mengusulkan pendekatan praktis yang dapat digunakan remaja dalam situasi nyata, sehingga mereka dapat lebih tangguh secara mental di era digital.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada strategi resolusi konflik yang spesifik untuk remaja dalam konteks cyberbullying, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Dengan melibatkan remaja sebagai responden utama, penelitian ini tidak hanya memahami pengalaman mereka, tetapi juga mengembangkan pendekatan praktis yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana remaja dapat berperan aktif dalam menangani cyberbullying, serta meningkatkan ketahanan mental mereka di era digital yang terus berkembang.

Beberapa masalah yang sering muncul terkait strategi efektif resolusi konflik untuk mengatasi cyberbullying di kalangan remaja meliputi kurangnya pemahaman di antara remaja mengenai peran mereka sebagai korban atau pelaku, yang membuat mereka tidak tahu

bagaimana cara melaporkan atau menangani situasi tersebut. Selain itu, stigma dan rasa takut untuk melapor sering kali membuat korban merasa malu dan khawatir akan reaksi dari teman-teman mereka. Tanggapan yang tidak memadai dari pihak sekolah atau orang tua, yang cenderung reaktif, juga menghambat upaya untuk segera menghentikan perilaku bullying. Keterbatasan pelatihan bagi mediator sebaya menyebabkan mereka kurang siap untuk menangani situasi dengan bijak. Selain itu, dinamika digital yang terus berubah menambah kompleksitas, membuat strategi yang ada sering kali menjadi kurang relevan. Tidak semua remaja juga memiliki akses yang memadai ke sumber daya atau dukungan psikologis, sementara saksi yang melihat tindakan bullying sering kali diabaikan, meskipun mereka juga mengalami dampak emosional dari situasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena cyberbullying, menyusun strategi resolusi konflik yang efektif dalam menghadapi cyberbullying, dan bagaimana pentingnya peran berbagai stakeholder dalam mengatasi Cyberbullying.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi pustaka adalah metode yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai sumber literatur yang relevan (Sugiyono, 2021). Pendekatan penelitian yang menggunakan sumber-sumber yang telah dipublikasikan, seperti buku dan artikel jurnal, sebagai bahan kajian untuk mengumpulkan data (Bessie & Luji, 2025). Data dianalisis menggunakan analisis isi, yang melibatkan tinjauan sistematis, pengklasifikasian, dan interpretasi terhadap konten serta tema yang muncul dari literatur. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk mendapatkan temuan yang menyeluruh mengenai topik penelitian (Ikhsan, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Cyberbullying

Cyberbullying merupakan bentuk pelecehan digital di media sosial dan platform online lainnya, telah menjadi perhatian utama, terutama di kalangan siswa (Fatha et al., 2025). *Cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang terjadi melalui platform digital, melibatkan pengiriman pesan atau konten yang secara sengaja menyakiti, menghina, atau mengintimidasi secara berulang (Pratiwi, 2024). *Cyberbullying* adalah penggunaan

teknologi digital untuk berulang kali dan dengan sengaja mengintimidasi, melecehkan, atau merendahkan orang lain. Ini termasuk berbagi informasi pribadi tanpa izin, pelecehan melalui pesan daring, atau berbagi konten yang berbahaya bagi korban.

Ciri-cirinya adalah pelakunya tidak dikenal, pengaruhnya luas, dan penyebaran informasinya cepat (Arifin, 2025). Menurut Hidayat et al., (2025), faktor utama yang menyebabkan terjadinya cyberbullying di kalangan remaja meliputi: (1) faktor kepribadian seperti agresi dan empati yang rendah; (2) lingkungan pertemanan yang mendorong perilaku negatif; (3) anonimitas dunia digital yang membuat pelaku menjadi berani; dan (4) kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas daring remaja. Faktor-faktor ini berinteraksi untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya cyberbullying.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Cyberbullying adalah bentuk pelecehan digital yang semakin menjadi perhatian, terutama di kalangan remaja. Melibatkan pengiriman konten yang menyakiti dan mengintimidasi, cyberbullying memiliki ciri khas seperti anonimitas pelaku dan penyebaran informasi yang cepat. Faktor-faktor seperti kepribadian, lingkungan pertemanan, dan kurangnya pengawasan orang tua berkontribusi pada terjadinya perilaku ini. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mencakup pendidikan, dukungan sosial, dan keterlibatan orang tua.

2. Dampak Cyberbullying pada Remaja

Penyalahgunaan media sosial melalui cyberbullying dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan perilaku anak, bahkan berpotensi memicu tindakan kriminal (Deva et al., 2025). Dampak cyberbullying pada remaja sangat besar, memengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka. Sekitar 32% remaja mengalami perubahan suasana hati, sementara 15% menunjukkan gejala depresi. Lebih mencemaskan, 37% remaja menunjukkan perilaku yang mengarah pada keinginan untuk bunuh diri. Secara emosional, cyberbullying memicu berbagai perasaan negatif pada 68,5% remaja, termasuk kemarahan, kecemasan, stres, dan depresi. Selain itu, dampaknya juga terlihat pada kesehatan fisik, dengan munculnya gangguan tidur dan penurunan nafsu makan (Fatha et al., 2025).

Banyak remaja yang mengalami depresi, tekanan, dan kecemasan akibat cyberbullying, yang membuat mereka merasa minder dan tidak dihargai. Korban sering menghindari interaksi sosial, mengalami gangguan tidur dan pola makan, serta

kesulitan dalam konsentrasi yang berdampak negatif pada prestasi akademis. Mereka juga dapat mengembangkan ketakutan terhadap teknologi dan menciptakan lingkungan yang tidak aman, yang dapat berujung pada masalah kesehatan mental yang serius, termasuk perilaku menyakiti diri sendiri (Afif Jerusalem & Hidayati, 2024). Sehingga sangat penting untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak-anak. Sebab pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan konsep benar atau salah, tetapi juga tentang cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Luji et al., 2024).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik remaja, dengan banyak yang mengalami depresi, kecemasan, dan perubahan suasana hati. Sekitar 37% remaja menunjukkan perilaku yang mengarah pada keinginan untuk bunuh diri, sementara 68,5% merasakan berbagai perasaan negatif. Cyberbullying juga menyebabkan gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan kesulitan dalam konsentrasi, yang berdampak negatif pada prestasi akademis. Akibatnya, remaja sering kali menghindari interaksi sosial dan merasa tertekan, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan berpotensi memicu masalah kesehatan mental yang lebih serius.

3. Teori Resolusi Konflik

Resolusi konflik merupakan usaha untuk mengatasi berbagai penyebab konflik dan berupaya membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama di antara pihak-pihak yang berselisih (Gamayanti & Nulhaqim, 2019). Liliweri dalam (Hasyah, 2017) menyatakan bahwa resolusi konflik bertujuan untuk mengatasi penyebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama antara kelompok-kelompok yang berseteru. Konsep resolusi konflik menekankan pendekatan yang lebih demokratis dan konstruktif. Ini melibatkan pemfasilitasian pihak-pihak yang berkonflik agar dapat menyelesaikan masalah mereka secara mandiri, atau dengan melibatkan mediator ketiga yang memiliki kemampuan untuk bersikap bijaksana, netral, dan adil (Bessie & Luji, 2025).

Menurut Dahrendorf dalam (Najmi, 2022), ada tiga metode untuk menyelesaikan konflik. Pertama, konsiliasi, yang melibatkan pihak ketiga, seperti lembaga tertentu, untuk memfasilitasi diskusi dan mencapai keputusan antara pihak yang berkonflik. Kedua, mediasi, yaitu upaya penyelesaian yang melibatkan mediator yang membantu menemukan kepentingan masing-masing pihak untuk dirundingkan, dengan tujuan

mencapai keputusan yang terbaik. Ketiga, arbitrase, yang melibatkan pihak ketiga berwenang yang memberikan keputusan untuk menyelesaikan konflik, di mana semua pihak harus menerima keputusan akhir tersebut.

Resolusi konflik harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang menjamin keadilan dan efektivitas proses penyelesaian. Prinsip-prinsip tersebut mencakup *impartiality*, di mana semua pihak harus terlindungi; *mutuality*, yang mengharuskan keterbukaan terhadap intervensi yang positif; dan *sustainability*, yang menegaskan pentingnya komitmen untuk jangka panjang dalam penyelesaian konflik. Selanjutnya, *complementary* menunjukkan bahwa intervensi dari berbagai pihak harus saling melengkapi, sementara *reflexivity* menekankan pentingnya motivasi yang baik dari semua pihak. *Consistency* memastikan bahwa respons yang diberikan seragam untuk kondisi yang sama, diikuti dengan *accountability*, yang mengacu pada tanggung jawab pihak yang melakukan intervensi. Terakhir, *universality* menunjukkan bahwa intervensi harus diterima oleh semua kalangan, terutama secara budaya. Semua prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses resolusi konflik berjalan dengan efektif dan berkelanjutan (Sudira, 2017).

4. Strategi dalam mengatasi cyberbullying

a. Strategi Preventif dalam Resolusi Konflik Cyberbullying

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa strategi preventif merupakan pendekatan yang paling efektif dalam jangka panjang. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan harus dimulai dari diri sendiri, seperti meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan gadget dan teknologi informasi, mengembangkan kreativitas, serta membangun sikap bijak dalam diri (Arifin, 2025). Tindakan preventif fokus pada pencegahan kenakalan dengan menanamkan nilai-nilai agama, peraturan sekolah, dan bimbingan konseling. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa agar dapat berpikir positif, mengelola emosi, dan mengambil keputusan yang bijak (Fiftiyansyah et al., 2025).

Ada beberapa langkah efektif untuk mencegah dan menangani cyberbullying menurut (Hidayat et al., 2025) meliputi:

1. Program pendidikan literasi digital yang menyeluruh di sekolah,
2. Keterlibatan aktif orang tua dalam memantau aktivitas online anak,
3. Penguatan regulasi dan kebijakan di media sosial, serta

4. Penyediaan layanan konseling bagi korban. Pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak terbukti paling efektif dalam mengatasi masalah ini

Penelitian (Sarasati, 2024) menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang cyberbullying melalui berbagai kegiatan interaktif, dengan dukungan penting dari guru dan orang tua. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menciptakan lingkungan yang peduli terhadap keamanan siswa di dunia maya. Selain itu memimpin dan membimbing mereka untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan ajaran Kristus dalam setiap tindakan dan sikap (Luji et al., 2023). Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas program.

Kemudian ada Beberapa strategi untuk mencegah cyberbullying di media sosial yang mencakup:

1. Etika berinternet (Netiquette): Mendorong penggunaan internet secara etis dan bertanggung jawab, serta memahami dan menerapkan pedoman Netiquette dalam komunikasi online. Ini termasuk menghormati privasi dan hak orang lain serta menghindari penyebaran informasi yang salah, provokatif, dan berpotensi menyinggung.
2. Peran orang tua: Meningkatkan pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas internet anak, memberikan edukasi mengenai bahaya cyberbullying dan cara menghindarinya, serta membangun komunikasi yang terbuka dan saling percaya dengan anak (Marlef et al., 2024).

Dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwa strategi preventif adalah pendekatan paling efektif dalam jangka panjang untuk mencegah cyberbullying. Langkah-langkah yang diperlukan dimulai dari peningkatan pengetahuan individu tentang penggunaan teknologi, diikuti dengan program pendidikan literasi digital di sekolah, keterlibatan aktif orang tua, serta penguatan regulasi di media sosial. Penelitian juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Selain itu, penerapan etika berinternet dan pengawasan orang tua menjadi kunci dalam mencegah perilaku bullying online.

b. Strategi Represif dalam Menangani Kasus Cyberbullying

Ketika cyberbullying sudah terjadi, diperlukan strategi responsif yang cepat dan tepat untuk menangani kasus ini. Sistem pelaporan harus mudah diakses, anonim, dan memberikan feedback yang jelas kepada pelapor. Salah satu rekomendasi utama adalah memperkuat mekanisme pelaporan kasus dengan memastikan bahwa platform media sosial memiliki tanggung jawab hukum untuk menanggapi laporan cyberbullying dengan lebih cepat dan efektif (Marju et al., 2025). Selain itu perlu adanya mediasi sebab dengan adanya mediasi konflik melibatkan pihak ketiga yang netral untuk memfasilitasi dialog antara pelaku dan korban (Fahri, 2021). Mediasi dapat mempercepat proses penyelesaian konflik karena mediator berperan sebagai pihak yang membantu memfasilitasi komunikasi dan memperjelas pemahaman di antar pihak-pihak yang terlibat (Ardi, 2025). Korban cyberbullying memerlukan dukungan psikologis yang memadai menekankan pentingnya konseling trauma dan terapi kognitif-behavioral untuk membantu korban mengatasi dampak psikologis cyberbullying. Dengan memberikan dukungan psikologis dan pendidikan yang lebih efektif mengenai risiko cyberbullying maka kaum remaja akan muda mengatasi masalah cyberbullying (Dzaky et al., 2025).

Tindakan yang diambil setelah terjadinya pelanggaran atau perilaku menyimpang (Cyberbullying) bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah dampak negatif yang lebih serius. Pendekatan ini bersifat lebih humanis dan melibatkan nasihat serta kerjasama dengan orang tua (Asbanu & Luji, 2025). Langkah yang harus di ambil yaitu Pemberian nasihat dan bimbingan secara individu, pemberian hukuman, seperti tugas harian atau penulisan ayat-ayat tertentu. Hukuman visual, seperti penggunaan atribut tertentu, Memanggil orang tua untuk membahas perilaku siswa dan membuat surat perjanjian dan kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling (Fiftyansyah et al., 2025).

c. Strategi Rehabilitatif untuk Pemulihan Jangka Panjang

Strategi rehabilitatif bertujuan tidak hanya menghentikan cyberbullying tetapi juga memulihkan hubungan dan mencegah pengulangan. Rehabilitasi bagi korban bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang mungkin hilang akibat bullying. Kegiatan kelompok atau program dukungan teman sebaya dapat diperkenalkan untuk mendukung korban dalam proses pemulihan,

termasuk mendengarkan dan berbagi pengalaman dengan sesama korban (Arifin, 2025). Dengan dukungan dari teman sebaya, mereka lebih mampu mengatasi tekanan sosial, termasuk menghindari keterlibatan dalam atau menjadi korban cyberbullying (Anggraeni, 2025).

Usaha untuk mengatasi dampak dari cyberbullying dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghilangkan penyebabnya, serta melakukan pembinaan untuk mengarahkan siswa kembali ke jalur yang benar (Aritonang et al., 2025). Tindakan ini melibatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk menangani masalah siswa secara menyeluruh. Beberapa langkah yang diambil meliputi: Pemberian nasihat dan peringatan, Penyuluhan tentang pergaulan bebas, narkoba, dan balap liar, Patroli, razia, dan pendekatan intensif dengan pihak berwajib, Pemindahan siswa ke lingkungan yang lebih baik atau pemberian skorsing dan Kegiatan ekstrakurikuler sebagai alternatif solusi untuk siswa (Fiftiyansyah et al., 2025).

Usaha ini tidak hanya berfokus pada hukuman bagi pelaku, tetapi juga pada pengembangan sistem perlindungan yang menyeluruh bagi korban. Ini termasuk perlindungan identitas, dukungan hukum, serta mekanisme pemulihan yang berperikemanusiaan (Kus et al., 2022).

Pratiwi et al., (2022) mengembangkan model restorative justice yang melibatkan:

1. **Circle Process:** Pertemuan yang melibatkan pelaku, korban, dan komunitas untuk membahas dampak dan solusi.
2. **Community Service:** Pelaku diwajibkan melakukan layanan masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban
3. **Follow-up Program:** Monitoring jangka panjang untuk memastikan tidak ada pengulangan.

Tujuan lain dari restorative justice adalah untuk mencapai putusan hukum yang adil dan seimbang bagi korban maupun pelaku. Prinsip utama dalam keadilan restoratif adalah penegakan hukum yang mengutamakan pemulihan ke keadaan semula dan mengembalikan hubungan baik dalam masyarakat (Amirah et al., 2021).

d. Peran Stakeholder dalam Resolusi Konflik Cyberbullying

Penanganan cyberbullying memerlukan keterlibatan berbagai stakeholder:

1. Keluarga

Peran orang tua sangat krusial dalam memantau aktivitas online anak-anak mereka. Orang tua perlu diberdayakan untuk memahami teknologi yang digunakan anak-anak dan mengawasi penggunaannya dengan bijak tanpa mengganggu privasi mereka. (Ikhsan, 2024). Selain itu Orang tua perlu mendampingi anak saat menggunakan gadget dan memberikan arahan tentang cara menjaga etika dalam bersosial media (Cholifah et al., 2024). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memantau aktivitas online anak-anak. Mereka perlu diberdayakan untuk memahami teknologi dan mengawasi penggunaannya tanpa melanggar privasi. Selain itu, orang tua harus mendampingi anak saat menggunakan gadget dan memberikan arahan tentang etika bersosial media.

2. Sekolah

Sekolah berperan dalam implementasi kebijakan anti-cyberbullying, edukasi siswa, dan penanganan kasus. mengidentifikasi bahwa sekolah dengan kebijakan yang jelas dan terintegrasi memiliki tingkat cyberbullying yang lebih rendah (Dewi et al., 2023). Kemudian guru juga harus memberikan petunjuk kepada siswa tentang penggunaan internet yang baik, mengoptimalkan kegiatan berbasis lingkungan seperti kegiatan keagamaan dan pramuka untuk meningkatkan kepedulian sosial, serta meningkatkan efektivitas guru Bimbingan Konseling (BK) melalui pemantauan dan evaluasi diri terkait tindakan kekerasan atau cyberbullying yang dialami siswa (Cholifah et al., 2024). Jadi dapat simpulkan bahwa sekolah berperan penting dalam menerapkan kebijakan anti-cyberbullying dan mendidik siswa. Kebijakan yang jelas dan terintegrasi dapat mengurangi tingkat cyberbullying. Guru perlu memberikan panduan penggunaan internet yang bijak dan memfasilitasi kegiatan sosial. Selain itu, peran Bimbingan Konseling harus diperkuat melalui pemantauan dan evaluasi situasi yang dialami siswa.

3. Pemerintah

Kebijakan pemerintah dan regulasi perlu ditingkatkan untuk mencegah dan menangani kasus cyberbullying. Ini bisa mencakup peraturan yang mewajibkan platform teknologi untuk segera dan transparan menanggapi laporan mengenai cyberbullying, serta memberikan perlindungan hukum yang lebih baik bagi

korban. Selain itu, program dukungan psikologis untuk korban cyberbullying harus lebih mudah diakses dan tersedia secara luas (Ikhsan, 2024).

4. Platform Digital

Perusahaan platform media sosial memiliki peran penting dalam mencegah cyberbullying dengan menetapkan aturan atau pengaturan yang dapat mengurangi kasus tersebut. Pencegahan yang efektif termasuk memblokir atau menyensor kalimat yang berpotensi memicu kekerasan di media sosial, seperti yang diterapkan oleh platform seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan TikTok (Cholifah et al., 2024). Selain itu, platform media sosial harus mengambil langkah lebih proaktif dalam menangani cyberbullying, seperti menyediakan fitur pelaporan yang lebih mudah dan responsif, serta meningkatkan moderasi terhadap konten yang berpotensi membahayakan (Ikhsan, 2024). Dari kedua pendapat ini maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan platform media sosial berperan penting dalam mencegah cyberbullying dengan menetapkan aturan dan pengaturan yang efektif, seperti memblokir kalimat yang memicu kekerasan. Selain itu, mereka perlu mengambil langkah proaktif dengan menyediakan fitur pelaporan yang mudah dan responsif, serta meningkatkan moderasi konten yang berpotensi berbahaya.

KESIMPULAN

Cyberbullying merupakan masalah serius yang semakin meningkat di kalangan remaja seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda adalah kelompok yang paling rentan terlibat sebagai pelaku maupun korban. Dampak dari cyberbullying dapat sangat merugikan, menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mencegah dan menangani masalah ini.

Strategi resolusi konflik yang efektif meliputi pendekatan preventif, represif, dan rehabilitatif. Pendekatan preventif yang mencakup pendidikan literasi digital, keterlibatan orang tua, dan penguatan regulasi di media sosial terbukti sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja. Di sisi lain, ketika cyberbullying terjadi, diperlukan sistem pelaporan yang efektif dan dukungan psikologis untuk membantu korban mengatasi dampak negatifnya. Selain itu, pendekatan rehabilitatif juga penting untuk memulihkan hubungan dan mencegah pengulangan perilaku

bullying.

Peran berbagai stakeholder, termasuk orang tua, sekolah, pemerintah, dan platform digital, sangat krusial dalam menangani cyberbullying. Orang tua perlu aktif dalam memantau aktivitas online anak-anak, sementara sekolah harus menerapkan kebijakan yang jelas dan memberikan pendidikan tentang etika bersosial media. Pemerintah perlu memperkuat regulasi untuk melindungi korban, dan platform media sosial harus mengambil langkah proaktif dalam menangani kasus cyberbullying. Dengan kolaborasi yang baik antara semua pihak ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja di era digital

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Jerusalem, M., & Hidayati, D. (2024). Peran Guru Kelas dan Orangtua dalam Mencegah Cyberbullying di Sekolah Dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 145–151.
- Agustin, S., Deliana, N., & Bara, J. B. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meminimalisir Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6, 19–26.
- Amirah, S. N., Fahmal, A. M., & Mappaselleng, N. F. (2021). Efektivitas Penerapan Restorative Justice Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Cyberbullying Di Polrestabes Makassar. *Indonesia Journal of Criminal Law*, 3(1), 49–63.
- Ardi, Suprpto, A. M. (2025). Merajut Kebersamaan: Pendekatan Praktis Resolusi Konflik Karyawan Di Upt Asrama Haji Lombok. *Journal Transformation of Mandalika*, 6(2), 173–182.
- Arifin, I. (2025). Dinamika Cyberbullyng di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 92–102.
- Aritonang, H. D., Silitonga, F., Girsang, L., & Ludji, D. S. (2025). REFLEKSI TEOLOGIS KERUKUNAN BERDASARKAN MAZMUR 133 DALAM BINGKAI DALIHAN NA TOLU DI TAPANULI UTARA. *Manna Rafflesia*, 11(2), 270–289.
- Asbanu, N. R., & Luji, D. S. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Budaya Damai dan Resolusi Konflik di Kalangan Remaja. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 53–62.
- Bessie, B. G. W., & Luji, D. S. (2025). Membangun Kerukunan di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik di Tengah Gereja. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 8–24.
- Crystalia Shabrina Najmi, R. L. (2022). UPAYA RESOLUSI KONFLIK DALAM PERANG RUSIA – UKRAINA 2022.
- Daud Saleh Luji, Simon Kasse, Jonatan Leobisa, Y. A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Sd Inpres Oelnunu. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2).
- Deva, B., Tjahaja, O., Davin, M., & Andrila, P. (2025). Dampak Penyalahgunaan Media Sosial Terhadap Kriminalitas Anak Dibawah Umur Dalam Kasus CyberBullying. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 288–299.
- Dzaky, M., Hernawan, A., Fajr, M. R., Airos, G., & Dewantara, H. (2025). Pengaruh

- Cyberbullying terhadap Self-Esteem Mahasiswa : Dampak Psikologis yang Menghantui di Era Digital. *Jupiter: Jurnal Pendidikan Terapan*, 03, 31–40.
- Fahri, L. M. (2021). Mediator dan peranannya dalam resolusi konflik. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 114–125.
- Fatha, A., Nur, K., & Fitrah, K. N. (2025). Cyberbullying : Ancaman Mental Siswa di Era Digital. *Teknos: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(1), 16–25.
- Fiftiyansyah, M. D., Ali, M., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2025). Strategi Wakil Kepala Kesiswaan dalam Menangani Kenakalan Remaja di Era Digital. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7, 256–269.
- Fransisca Iriani Roesmala Dewi, L.V. Ratna Devi Sakuntalawati, dan B. M. (2023). PENCEGAHAN CYBERBULLYING BERBASIS PEMANFAATAN ONLINE RESILIENCE DAN KARAKTER REMAJA. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (1st ed.). Deepublish Publisher.
- Fransisca Iriani Roesmala Dewi, Ratna Devi Sakuntalawati, B. M. (2023). PENCEGAHAN CYBERBULLYING: Berbasis Pemanfaatan Online Resilience dan Karakter Remaja (1st ed.). Deepublish.
- Gamayanti, R., & Nulhaqim, S. A. (2019). Konflik Antara Pltu Indramayu li Dengan Warga Mekarsari Dilihat Dari Teori Kebutuhan Manusia Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v1i1.20888>
- Hasyah, D. Al. (2017). KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT: STUDI KASUS KONFLIK SENGKETA LAHAN ANTARA WARGA SOSROKUSUMAN DENGAN PT. BANGUN JOGJA INDAH.
- Ikhsan, M. (2024). Tantangan Cyberbullying di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi 21. *Modem : Jurnal Informatika Dan Sains Teknologi*, 2(4).
- Kus, A., Nugroho, A., Ramadhan, R. R., & Widowaty, Y. (2022). Tindak Pidana Cyberbullying Dalam Perspektif Viktimologi. 2(2), 91–101.
- Luji, D. S., Tari, E., & Pairikas, F. (2023). Penguatan Tugas dan Fungsi Pengajar Pelayan Anak dan Remaja di Klasik Lobalain. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 436–444.
- Marju, Saroji, F. N. (2025). Cyberbullying and Legal Protection for Victims in the Digital Era: A Case Study on Social Media Platforms. *HAKIM : Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.51903/hakim.v3i1.2290>
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>
- Nabilah Sagieta Sarasati, K. M. A. (2024). "IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBEKALAN CYBERBULLYING DI SMP: DALAM MENINGKATKAN KESADARAN DAN PENGETAHUAN SISWA SMPN 48 SURABAYA. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 2(1), 662–670.
- Nur Cholifah, Nurul Firdausi Nuzula, Nurhanita Zahra, G. L. P. (2024). Strategi Untuk Menangani dan Mencegah Cyberbullying di Media Sosial: Studi Literatur. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs*, 7(3), 1–23.
- Nur Isnayanti, H. N. (2025). FAKTOR-FAKTOR RESILIENSI REMAJA KORBAN CYBERBULLYING : STUDI LITERATUR. *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 02(02), 43–53.
- Putri, P. K. (2022). Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 2(1), 16–34. <https://doi.org/10.31957/pjdir.v2i1.1945>
- Ratna Pratiwi, E. I. E. (2024). Peran konselor sekolah dalam menangani cyberbullying melalui pembelajaran sosial emosional. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 116–125.

- Shania Junishia Pratiwi, Jolly K. Pongoh, H. T. (2022). PENCEGAHAN TINDAK PIDANA KEKERASAN MELALUI MEDIA SOSIAL (CYBERBULLYING) BERDASARKAN PERSPEKTIF HUKUM POSITIF. *Ejournal.Unsrat*.
- Sudira, I. N. (2017). Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 19(2), 156. <https://doi.org/10.7454/global.v19i2.301>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Syarip Hidayat, Nadya Qaulany Shaqila, Salwa Marizcha Visylla Allawi, C. S., & Danella Ancela Putri, Eka Sari, Faaris Ridlo Iqbal, Az Zahra Sawadila, Siti Rahmawati, Nur Syamsiah Wildani, Susi Mustika, Nindyta Rahma Ayuni, P. P. H. H. (2025). PERILAKU CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 14(3), 1–23.
- Syarkawi, Najmuddin, Iis Marsithah, M. D. (2024). Studi pencegahan cyberbullying pada era digital berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Atas di Peusangan, Bireuen. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(6), 11–12. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i4.17822>
- Wulan Anggraeni, E. I. (2025). SOSIAL EMOSIONAL LEARNING (PERAN PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIAL) SEBAGAI FAKTOR PROTEKTIF TERHADAP CYBERBULLYING : SEBUAH TELAHAH LITERATUR SISTEMATIK PADA KONTEKS INDONESIA. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern Vol.*, 7(1), 32–49.